

**PEMBERDAYAAN DIGITAL MAHASANTRI  
PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh:**

**Saqiya Ainil Mazaayaa**

**NIM 22102030038**

**Dosen Pembimbing:**

**Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom, M.I.Kom**

**NIP 19890425 2020122 009**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-911/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN DIGITAL MAHASANTRI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAQIYA AINIL MAZAAYAA  
Nomor Induk Mahasiswa : 22102030038  
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom, M.I.Kom  
SIGNED

Valid ID: 6a1ec8ee09430



Penguji I

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,  
M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6a2156cd702fc



Penguji II

Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.

SIGNED

Valid ID: 6a21056263e01



Yogyakarta, 26 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6a22204c1cbaf

# SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Saqiya Ainil Mazaayaa  
NIM : 22102030038  
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN DIGITAL MAHASANTRI PONDOK PESANTREN  
AL MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Dosen Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Halmatus Sa'diyah, S.Ikom, M.Ikom  
NIP 19890425 2020122 009

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

Siti Aminah, S. Sos. M.Si.  
NIP 198308112011012010

- o Silakan beri tanda centang (v) jika pernyataan telah sesuai.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saqiya Ainil Mazaayaa  
NIM : 22102030038  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: PEMBERDAYAAN DIGITAL MAHASANTRI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN MULLIYANA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Yang menyatakan,  
Materai Rp. 10.000



*Saqiya Ainil Mazaayaa*  
Saqiya Ainil Mazaayaa  
NIM: 22102030038

## MOTO

“Bukan tentang siapa yang sampai di garis finish, tapi tentang siapa yang tetap berdiri di belakangku hingga semua ini tuntas.”

(Penulis)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

(QS. An-Najm 39-40)

Silahkan bermimpi tidak ada yang tidak mungkin, mimpi itu gratis silahkan ambil yang paling mahal

(Raim Laode, 2023)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan sepenuh hati kepada **Ibu dan Bapak tercinta, serta kakak**. Untuk semua dukungan yang lahir dari doa-doa yang tulus, pengorbanan yang diberikan dengan sepenuh hati, cinta yang terus menjadi penguat dalam setiap langkah, serta harapan mereka yang mendorong saya untuk terus berkembang lebih maju. Terima kasih telah menjadi alasan saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi sedikit kebanggaan untuk kalian.



## ABSTRAK

Pemberdayaan digital sangat penting bagi mahasantri dalam menghadapi tuntutan era transformasi teknologi, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang masih mempertahankan tradisi pendidikan salaf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk program dan proses pemberdayaan digital mahasantri dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Landasan teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan digital menurut Tour, dkk yang mencakup lima domain utama yaitu literasi digital, *digital resiliens*, *personal of succes*, *inspirasi and hope* dan *proaktivism digital*. Kemudian proses pemberdayaan menurut Afriansyah, dkk yang meliputi penyadaran, pembinaan, dan kemandirian. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk program pemberdayaan digital diwujudkan melalui kegiatan media crew yang mencakup tahapan penyadaran, seleksi, pelatihan, pendampingan, praktik membuat konten, serta monitoring dan evaluasi. Penelitian menemukan bahwa meningkatkan kemampuan digital di lingkungan pesantren salaf bisa menjadi cara untuk melatih mahasantri dalam menggunakan teknologi, tetapi tetap menjaga nilai-nilai kepesantrenan sebagai dasar dalam menggunakannya.

Kata kunci: pemberdayaan digital, mahasantri, pesantren, literasi digital, media crew



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Digital empowerment is crucial for students facing the demands of the technological transformation era, particularly within the Al Munawwir Krapyak Islamic Boarding School in Yogyakarta, which still maintains the traditional Salaf education tradition. This study aims to analyze the program and process of digital empowerment for students using a descriptive qualitative approach. The theoretical basis used is the digital empowerment theory by Tour et al., which encompasses five main domains: digital literacy, digital resilience, personal success, inspiration and hope, and digital proactivism. Furthermore, the empowerment process, according to Afriansyah et al., encompasses awareness, guidance, and independence. The study employed descriptive qualitative research with data collection techniques conducted through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the digital empowerment program is realized through media crew activities that include awareness raising, selection, training, mentoring, content creation practices, and monitoring and evaluation. The study found that improving digital skills within the Salaf Islamic boarding school environment can be a way to train students in using technology, while maintaining the Islamic boarding school values as the basis for its use.

Keywords: digital empowerment, students, Islamic boarding schools, digital literacy, media crew



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Digital Mahasantri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu pengembangan

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Ibu Siti Aminah, S. Sos. M.Si.
4. Sekprodi Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi saya, Ibu Halimatus Sa'diyah, S.Ikom, M.Ikom, yang telah bersabar dalam menghadapi saya, membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan demi kelancaran skripsi penulis.

5. Dosen Penasihat Akademik, Bapak Drs. Moh Abu Suhud, M. Pd, yang telah membantu selama perkuliahan.
6. Segenap staff pengajar dosen pengembangan masyarakat islam, yang telah memberikan pembelajaran ilmu yang bermanfaat, sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi yang ditempuh.
7. Narasumber dari pondok pesantren komplek Q dan anggota media crew, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk direpotkan penulis dan memberikan informasi dengan terbuka, ramah dan sabar.
8. Kepada kedua orang tuaku, Ibu dan Bapak sangat dicintai, masku satunya yang selalu ada di setiap bagian hidup penulis, terimakasih telah memberikan segalanya, jiwa dan raga untuk anaknya.
9. Kepada Fida Nduk, telah menjaga silaturahmi dari MTS yang selalu mengaku sebagai kaka ipar, terimakasih telah membantu di setiap proses kehidupan penulis.
10. Kepada pehuni kamar ikhlas yang 24/7 yang sudah silih berganti, Mypartner kuliah dengan si merah, Bolo-Bolo, peserta grup SMGT Skripsian, Kepada temen seperjuangan PMI 22 terimakasih telah belajar bersama, canda dan tawanya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman santri Komplek R dan seluruh sahabat yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama proses perkuliahan. Kehadiran dan perjuangan bersama kalian menjadi kenangan berharga dalam perjalanan menuntut ilmu di Yogyakarta.

11. Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri yang telah berjuang dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas segala usaha dan keberanian dalam menjalani setiap proses hingga tahap ini. Terima kasih karena telah berani melangkah, mencoba berbagai kesempatan, dan tetap bertahan meskipun tidak selalu mudah. Semua pencapaian ini tidak terlepas dari proses panjang yang telah dilalui dengan penuh kesungguhan dan do'a yang selalu dipanjatkan. Penyelesaian skripsi ini bukan hanya tentang hasil akademik, tetapi juga tentang proses bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa. Semoga apa yang telah dicapai hari ini dapat menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memberikan hasil yang berarti.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Mei 2026

Saqiya Ainil Mazaayaa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kajian Teori.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	21
H. Sistematika Penelitian.....	26
<b>BAB II</b> .....	
<b>GAMBARAN PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KOMPLEK Q</b>	<b>29</b>
A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Munawwir serta Komplek Q.....	29
B. Sejarah dan profil Media Crew.....	31
C. Struktur Organisasi dan Kegiatan Media Crew.....	34
c. Media Crew Komplek Q.....	36

<b>BAB III</b> .....	<b>42</b>
<b>PEMBERDAYAAN DIGITAL MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR</b> .....	<b>42</b>
A. Proses Media Crew Di Pondok Pesantren Al Munawwir .....	42
B. Analisis Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Digital.....	51
C. Analisis Proses Pemberdayaan Digital Mahasantri Di Pondok Pesantren Al Munawwir.....	63
<b>BAB IV</b> .....	<b>69</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Digital Empowerment, Tour dkk, 2025 .....	15
Gambar 3 1 Seleksi Open Rekrutment Media Crew .....	45
Gambar 3 2 Pelatihan Program LDM .....	47
Gambar 3. 3 Pendampingan DMP dengan Media Crew disebuah acara, Arsip Pondok pesantren, 2025 .....	48
Gambar 3 4 Pembuatan Konten Instagram, 2025 .....	49
Gambar 3 5 Pengambilan Dokumentasi Acara .....	62



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Media Crew .....	39
Tabel 2 Analisis Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Digital .....	53
Tabel 3 Analisis Proses Pemberdayaan digital .....	65



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren (Ponpes) adalah lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk lanskap sosial keagamaan bangsa. Lembaga ini berasal dari istilah Arab "pondok" yang artinya "rumah atau asrama" dan "pesantren" yang merujuk pada "lingkungan pengajaran Islam". Jadi ponpes adalah rumah atau asrama yang merupakan tempat tinggal para santri.<sup>1</sup> Ponpes telah menjadi pusat penyebaran ilmu ke-Islaman dan nilai-nilai budaya. Ponpes memiliki beberapa bagian utama berupa kiai, santri, pondok dan masjid sebagai pusat pendidikan yang memadukan pengajaran spiritual, moral, dan sosial, sekaligus menunjukkan ketahanan tradisinya di tengah perubahan dengan mengadopsi kurikulum modern dan metodologi kontemporer.<sup>2</sup> Sehingga Ponpes menjadi bagian penting dari identitas pendidikan dan budaya bangsa Indonesia.

Visi dan misi Ponpes di Indonesia berperan penting dalam pendidikan karakter dan spiritual santri.<sup>3</sup> Tujuan utamanya adalah mencetak generasi Muslim yang beriman, cerdas, dan berilmu, sekaligus menanamkan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Riskal Fitri Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Universitas Islam Makassar, Makassar* 2, No 1 (Juni 2022), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm. 11.

<sup>3</sup> Mohammad Abdurohman dkk., "Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat AtTaubah Ayat 122 Dan Analisi Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 5 No. 01 (Januari 2025): 27, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>.

Islam yang damai serta membangun karakter santri.<sup>4</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat pergeseran dalam visi dan misi ponpes menjadi lebih modern dan relevan dengan tantangan kontemporer. Perbedaan antara ponpes tradisional dan modern dapat dilihat dari struktur pendidikan dan metode pengajaran yang diterapkan. Ponpes tradisional umumnya lebih fokus pada pengajaran kitab kuning dan metode klasikal seperti *bandongan* yaitu sistem pengajaran yang diberikan kepada seluruh santri dan kiai membacakan, kemudian santri menyimak dan mencatat hal-hal penting dan *sorogan* yaitu santri membaca kitab secara bergiliran dihadapan kiai yang menyimak,<sup>5</sup> yang masih dipertahankan dalam pembelajaran mereka.<sup>6</sup> Ponpes modern cenderung mengadopsi pendekatan lebih sistematis dengan kurikulum terpadu, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif.<sup>7</sup> Oleh karena itu, visi dan misi ponpes senantiasa berkembang mengikuti tantangan global.

Salah satu Ponpes yang mampu mengikuti tantangan global tersebut ialah Ponpes Al Munawwir. Al Munawwir merupakan ponpes tertua di Yogyakarta yang didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada 15 November 1911 M. Awalnya, ponpes Al Munawwir dikenal sebagai Ponpes

---

<sup>4</sup> Mauidiyah Tanzil dan Iksan K. Sahri, “Budaya Pesantren Sebagai Budaya Islam Damai: Studi Analisis Lingkungan Internal Organisasi,” *Tarbawi* 8, no. 1 (2019): 77–103, <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i1.3054>.

<sup>5</sup> Ahmad Izzan dan Sofa Oktaviani, “Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan,” *Masagi* 1, no. 1 (2022): 27–36, <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.118>.

<sup>6</sup> Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 81, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>.

<sup>7</sup> Yoseph Salmon dkk., “Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP Di Pondok Pesantren (Studi Lapangan Pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten),” *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 5 (2024): 354–69, <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i6.50>.

Krapyak, sesuai dengan alamatnya di Desa Krapyak, Bantul, Yogyakarta.<sup>8</sup> Ponpes Al Munawwir Yogyakarta, adalah salah satu lembaga pendidikan yang dalam khasanah ilmu dunia pesantren dikenal dengan istilah *salaf* (bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional) yang hingga saat ini mampu bertahan dan terus berkembang dalam kiprahnya membangun bangsa dan negara Indonesia.<sup>9</sup> Kehidupan santri di ponpes ini dicirikan dengan hidup disiplin, pembelajaran alquran (kitab suci umat islam), kitab kuning (buku-buku keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa menggunakan tanda baca (harakat), dan biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning),<sup>10</sup> dan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius dan mandiri. Ponpes ini bisa diikuti oleh anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (santri) dan mahasiswa (mahasantri). Mahasantri adalah individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan ponpes sekaligus.<sup>11</sup> Mahasantri di Al Munawwir mendapatkan penekanan pada ilmu agama, pembinaan moral, serta keterampilan adaptif sesuai perkembangan zaman. Perpaduan tradisi klasik dan modernisasi menjadikan ponpes ini mampu menjaga nilai keilmuan Islam sekaligus menghadapi dinamika sosial modern, termasuk melalui partisipasi aktif mahasantri dalam organisasi, dan berbagai macam pelatihan keterampilan.

---

<sup>8</sup> “Sejarah Pondok Pesantren Almunawwir”, (2016 November 1), [almunawwir.com](https://almunawwir.com), <https://almunawwir.com>

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Muhammad Syu’aib dan M. Husni, *Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren*, 3 No 1 (Januari 2025), <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

<sup>11</sup> Ninda Alza Nur Zahrah dan Rita Setyani Hadi Sukirno, “Psychological Well-Being pada Mahasiswa Santri Ditinjau dari Dukungan Sosial & Stress Akademik,” *Jurnal Psikologi Integratif* 10, no. 2 (2022): 189, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2526>.

Sebagai Mahasantri memiliki berperan sebagai *agent of change*. *Agent of change* adalah individu atau kelompok anggota organisasi untuk dapat menggerakkan perubahan pada lingkungan sekaligus sebagai teladan bagi setiap individu yang lain.<sup>12</sup> Sebagai *agent of change* mahasantri, memiliki dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan perubahan. Pertama, berperan dalam segi peningkatan moral guna merubah suatu bangsa. Kedua, berperan dalam membantu mengembangkan kapasitas dan karakteristik dalam diri mahasantri itu sendiri.<sup>13</sup> Mahasantri menjadi jembatan strategis antara keilmuan pesantren dan wawasan akademik modern, berpotensi menjadi agen transformasi pendidikan Islam di era global. Di tengah dinamika era digital, mahasantri juga dituntut mampu beradaptasi dengan teknologi informasi agar pesantren tetap relevan dan santri siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

Tuntutan ini tentu berkaitan erat dengan kondisi literasi digital nasional, dimana kecakapan digital masyarakat Indonesia masih menunjukkan kesenjangan signifikan akibat perbedaan fasilitas, lingkungan sosial, dan akses teknologi, dimana penduduk perkotaan lebih mudah mengakses internet serta perangkat digital, sementara masyarakat pedesaan atau wilayah infrastruktur terbatas menghadapi hambatan besar.<sup>14</sup> Kesenjangan digital di Indonesia berakar pada ketidaksetaraan akses informasi dan keterampilan teknologi,

---

<sup>12</sup> Syarifudin S.H, "Rencana Kerja Agen Perubahan (Agent Of Change)," *Pengadilan Negeri Banda Aceh*, Januari 2021.

<sup>13</sup> Cecep Sobar Rochmat dkk., *Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning*.

<sup>14</sup> Ria Jayanthi dan Anggini Dinaseviani, "Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19," *Jurnal IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 24, no. 2 (2022): 187–200, <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>.

sehingga sebagian masyarakat masih tergolong gagap digital (*digital illiterate*), terutama mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Data nasional juga menunjukkan bahwa kemampuan digital Indonesia masih tertinggal. IMD *World Digital Competitiveness Ranking 2022* menempatkan Indonesia di peringkat 51 dari 63 negara, di bawah Malaysia (31) dan Thailand (40),<sup>15</sup> INDEF juga mencatat tingkat literasi digital Indonesia hanya 62%, terendah di ASEAN yang rata-ratanya mencapai 70%. Kondisi ini menguatkan bahwa peningkatan literasi dan keterampilan digital menjadi kebutuhan mendesak, termasuk bagi lingkungan pesantren.<sup>16</sup>

Fenomena serupa juga terlihat dalam lingkungan ponpes khususnya pada jenjang dasar hingga menengah (setingkat SD, SMP, dan SMA) masih menerapkan pembatasan penggunaan ponsel atau akses internet guna menjaga fokus santri terhadap kegiatan belajar agama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri memiliki keterbatasan ruang untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi dalam penggunaan media teknologi digital.<sup>17</sup> Sehingga ketika mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, para santri yang kemudian disebut mahasantri menghadapi tuntutan akademik yang semakin berbasis teknologi digital. Perbedaan latar belakang pendidikan tradisional ponpes dengan sistem pembelajaran digital di perguruan tinggi

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. H. Sjarifuddin Hasan, "Kesenjangan Digital Masih Tinggi, Wakil Ketua MPR: Perlunya Kolaborasi Dan Akselerasi Kinerja Digital," *Berita mpr.go.id*, 18 Januari 2023, <https://share.google/nsfK8FWm5r5s6CDmL>.

<sup>16</sup> Dr. Lestari Moerdijat S.S., M.M, "Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Harus Dapat Perhatian Serius," *Berita mpr.go.id*, 27 Juni 2024, <https://share.google/QfEQooBLrjpmCyuVt>.

<sup>17</sup> Muhammad Athoillah, Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Problematika Dan Tantangan Santri Di Era Revolusi Industri 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 No. 2 (Juni 2023): 95–101.

menimbulkan tantangan adaptasi tersendiri, terutama dalam penggunaan perangkat lunak akademik, kolaborasi virtual, serta komunikasi berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penting bagi mahasantri untuk memiliki keterampilan digital agar mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik maupun profesional di era transformasi digital yang terus berkembang. Ponpes, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai keagamaan, perlu memberikan pelatihan dasar yang berfokus pada pemberdayaan digital, agar para santri tidak hanya memiliki kemampuan teknis tetapi juga memahami dimensi etika dan sosial dari penggunaan teknologi. Menurut Smolarczyk dan kroner mendefinisikan pemberdayaan digital sebagai kapasitas untuk menggunakan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri, serta berkontribusi dengan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Salah satu contoh nyata dari inisiatif pemberdayaan digital dapat ditemukan di Ponpes Al Munawwir Krapyak, khususnya di Komplek Q, yang sejak tahun 2020 membentuk media *crew* yang telah menginisiasi program Latihan Dasar Media (LDM) sebagai tahap awal pemberdayaan digital mahasantri melalui pembinaan keterampilan media dan etika bermedia di lingkungan pesantren, dan kini beranggotakan 40 mahasantri dengan minat di bidang media. Unit ini berperan dalam publikasi kegiatan pesantren, terutama dalam mendukung

---

<sup>18</sup> Ekaterina Tour dkk., *Digital Empowerment for Refugee and Migrant Learners: Applying Strengths-Based Practice to Adult Education* (London, 2025), <https://doi.org/10.4324/9781003422891>.

acara-acara besar. Melalui kegiatan ini, para santri dibekali dengan literasi digital dan pengalaman praktis dalam pengelolaan media, sekaligus menghasilkan konten yang membangun citra positif pesantren di ranah publik.<sup>19</sup> Kominfo mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan menyebarkan informasi dengan teknologi digital secara bertanggung jawab, aman, dan etis.<sup>20</sup> Kompetensi ini diukur melalui keterampilan digital, etika digital, keamanan digital dan budaya digital.<sup>21</sup>

Walaupun inisiatif ini menunjukkan arah yang progresif, kajian akademik mengenai bentuk dan proses pemberdayaan digital di Indonesia masih terbatas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan digital lebih banyak dilakukan di Amerika Serikat dan kawasan Eropa. Salah satu pemberdayaan digital di Amerika Serikat adalah *National Digital Inclusion Alliance (NDIA)* yang fokus pada peningkatan akses internet dan keterampilan teknologi bagi komunitas imigran serta kelompok rentan untuk mengurangi kesenjangan digital dan mendorong partisipasi sosial-ekonomi masyarakat.<sup>22</sup> Kajian akademik mengenai bentuk dan proses pemberdayaan digital di kalangan mahasiswa di Indonesia saat ini belum ditemukan. Di Indonesia, isu pemberdayaan digital masih jarang dikaji secara spesifik dalam ranah

---

<sup>19</sup> Marcheila Julianti, Anggota pengurus Media dan Publikasi, Wawancara 5 Agustus 2025

<sup>20</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Survei Literasi Digital Indonesia 2023*, hlm. 15.

<sup>21</sup> Rizki Ameliah Rangga Adi Negara Indriani Rahmawati, "Status Literasi Digital di Indonesia 2021," *Kominfo*, 2021, 10.

<sup>22</sup> "2024-NDIA-The-Digital-Inclusion-Program-Manual-PUBLISHED-," 2017.

pendidikan berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami, memetakan, dan mengembangkan model pemberdayaan digital yang efektif sesuai dengan kebutuhan zaman serta kontekstual dengan karakter ponpes tradisional seperti Al Munawwir.

Peneliti memilih judul “Pemberdayaan Digital Mahasantri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta” karena melihat adanya fenomena menarik di lingkungan pesantren salaf yang mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Peneliti tertarik menelaah bagaimana mahasantri yang hidup dalam kultur pendidikan tradisional dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri dan dakwah. Selain itu, peneliti menaruh perhatian pada upaya Ponpes Al Munawwir Krapyak, khususnya di Komplek Q, yang telah membentuk media crew sebagai wadah pelatihan digital bagi mahasantri. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan di Ponpes yang selaras dengan semangat transformasi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih untuk menggali lebih dalam bentuk dan proses pemberdayaan digital tersebut terhadap peningkatan kapasitas mahasantri dalam menghadapi era teknologi informasi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa bentuk program pemberdayaan digital mahasantri di pondok pesantren Al Munawwir yogyakarta Komplek Q?
2. Bagaimana proses pemberdayaan digital yang dilakukan pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q kepada mahasantri?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk program pemberdayaan digital yang diterapkan bagi mahasantri di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta kompleks Q.
2. Mengetahui proses program pemberdayaan digital yang dilakukan di pondok pesantren Al Munawwir kompleks Q kepada mahasantri.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang pemberdayaan digital di pesantren.
  - b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan digital di pesantren.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ponpes

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pemberdayaan digital agar lebih efektif dalam mendukung peningkatan keterampilan mahasantri

- b. Bagi Mahasantri

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi dan keterampilan digital sebagai bekal dalam menghadapi tantangan era modern.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan pesantren, literasi digital, maupun pengembangan sumber daya manusia berbasis teknologi.

## E. Kajian Pustaka

Ponpes sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Literasi digital kini menjadi keterampilan esensial bagi santri dan mahasantri, agar mampu mengikuti dinamika zaman, mengakses informasi secara efektif, serta berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk dakwah, ekonomi kreatif, dan pendidikan. Dalam konteks ini, pemberdayaan digital menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kapasitas santri, khususnya melalui pelatihan media digital yang relevan dengan kebutuhan era globalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. membahas Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri di ponpes Mawaridussalam yang bertujuan meningkatkan kompetensi santri dalam mengembangkan konten digital di Instagram, TikTok, dan YouTube melalui pelatihan intensif pembuatan konten, strategi algoritma media sosial, desain grafis dengan Canva, serta teknik penyampaian pesan dakwah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dengan 85% peserta mampu membuat konten mandiri, disertai antusiasme tinggi santri dalam memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan promosi usaha mikro pesantren serta perlunya pendampingan berkelanjutan agar ekosistem digital semakin mandiri dan produktif.<sup>23</sup> Penelitian Hasanah, Smita, dan Suhono menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kreatif sering terhambat oleh rendahnya literasi digital generasi muda, sehingga diperlukan program

---

<sup>23</sup> M. Guffar Harahap dkk., *Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri: Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Dan Kewirausahaan*, 4, no. 2 (2025).

pendampingan yang terarah. Studi implementasi Program Pendampingan Literasi Digital bagi Mahasantri PTKI di Kota Metro berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) terbukti meningkatkan keterampilan digital, memperluas jangkauan pasar hingga 20%, memperbaiki strategi branding, serta menumbuhkan kesadaran akan potensi ekonomi kreatif.<sup>24</sup>

Pengabdian masyarakat di ponpes Al-Hikmah Srengat Blitar juga menunjukkan bahwa literasi digital penting karena mampu menyediakan referensi ilmu secara lebih hemat, selalu terbaru, dan dapat diperkuat melalui media sosial yang digemari masyarakat. Hasil PKM berupa pengajaran dan pendampingan santri dalam literasi digital, pemanfaatan media sosial (Facebook, Instagram) sebagai media komunikasi, serta praktik penggunaan aplikasi Zoom dan Google Meet terbukti meningkatkan kapasitas pembelajaran dan mempererat persaudaraan.<sup>25</sup>

Huda dkk. meneliti integrasi teknologi di ponpes melalui Tinjauan Pustaka Sistematis dan menemukan bahwa teknologi mendukung efektivitas pembelajaran melalui platform daring, digitalisasi kitab kuning, perangkat administrasi modern, serta perluasan dakwah, meskipun masih menghadapi kendala literasi digital, keterbatasan sumber daya, dan kekhawatiran terhadap dampak karakter santri. Untuk mengatasinya, pesantren menerapkan strategi seperti pelatihan literasi

---

<sup>24</sup> Uswatun Hasanah dan Marzia Khatan Smita, *Digital Literacy Program for Mahasantri at Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Metro City in Supporting of Creative Economy*, t.t.

<sup>25</sup> Mohamad Sodik dkk., "Peningkatan Kapasitas Pembelajaran Santri Melalui Literasi Digital Dan Pemanfaatan Media Sosial Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 2 (2024): 127–39, <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i2.1436>.

digital, kolaborasi dengan mitra eksternal, regulasi internal, dan pendekatan moderat agar kemajuan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Penelitian ICOP menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam kurikulum pesantren penting untuk menjawab kompetensi abad ke-21, meningkatkan daya saing santri, mendukung pembelajaran daring, memperluas dakwah digital, dan memperbaiki manajemen pendidikan. Meski demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kesiapan guru, kekhawatiran moral, dan kurangnya kurikulum terpadu. Peluang strategis yang dapat dimanfaatkan meliputi digitalisasi kitab kuning, pelatihan sumber daya manusia, kolaborasi antarlembaga teknologi, pengembangan kurikulum STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) berbasis Islam, dan penguatan peran santri dalam dakwah digital.<sup>27</sup>

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak penelitian membahas literasi digital dan transformasi teknologi di pesantren, studi yang secara khusus menelaah pemberdayaan digital mahasiswa melalui pelatihan media digital masih sangat terbatas. Selain itu, tantangan budaya dan aturan pesantren terhadap penggunaan teknologi belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pemberdayaan digital di Ponpes Al Munawwir Krapyak.

---

<sup>26</sup> Muhammad Najihul Huda dkk., "Pesantren Technology-Friendly: Enhancing Learning Effectiveness in The Modern Era," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2025): 1–22, <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.26173>.

<sup>27</sup> Arizqi Ihsan Pratama, *Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education*, 2025.

## F. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas pemberdayaan digital bagi mahasiswa di Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan tradisi salaf dengan sistem modern. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana teknologi digital khususnya pelatihan dasar media seperti fotografi, videografi, desain grafis dan kepenulisan. Sebagai sarana penguatan kapasitas santri dalam bidang dakwah, pendidikan, dan kreativitas dengan tetap menjunjung tinggi etika Islami.

### 1. Pengertian Pemberdayaan Digital

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri secara mandiri untuk mengambil peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup dan perubahan sosial.<sup>28</sup> Seiring perkembangan teknologi informasi, konsep ini mengalami perluasan ke ranah digital dengan istilah pemberdayaan digital (*digital empowerment*). Pemberdayaan digital (*digital empowerment*) adalah proses peningkatan kapasitas individu maupun komunitas dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kemandirian, partisipasi sosial, serta kualitas hidup. Menurut Teare dkk, pemberdayaan digital penting dalam pendidikan orang dewasa, yang berupaya membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri, terampil, dan mampu mengendalikan

---

<sup>28</sup> Eka Yuliana Rahman dkk., *Pemberdayaan Masyarakat* (PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), [www.penerbitmafy.com](http://www.penerbitmafy.com).

kehidupannya.<sup>29</sup> Definisi ini menekankan prinsip andragogi, bahwa pemberdayaan digital menguatkan kepercayaan diri untuk berkreasi dan berinovasi melalui pemanfaatan teknologi dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Mularsari dan Kurniawan mendefinisikan pemberdayaan digital sebagai kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mencapai tujuan pribadi maupun untuk kepentingan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>30</sup> Sejalan dengan pandangan Warschauer yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan digital bergantung pada faktor sosial seperti pendidikan, literasi, dan dukungan institusional yang memungkinkan kelompok marjinal berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi.<sup>31</sup> Dengan demikian, pemberdayaan digital tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga penguatan kapasitas sosial dan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tuntutan era modern.

Dalam konteks penguatan kapasitas tersebut, penting untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan digital terjadi secara sistematis dan terukur. Tarse dkk, kemudian merumuskan *Digital Empowerment Framework* sebagai model konseptual yang menjelaskan bahwa pemberdayaan digital tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melalui lima domain utama yang saling berinteraksi. Kelima domain ini merepresentasikan dimensi kemampuan, ketahanan, kepercayaan diri, partisipasi sosial, serta motivasi personal dalam

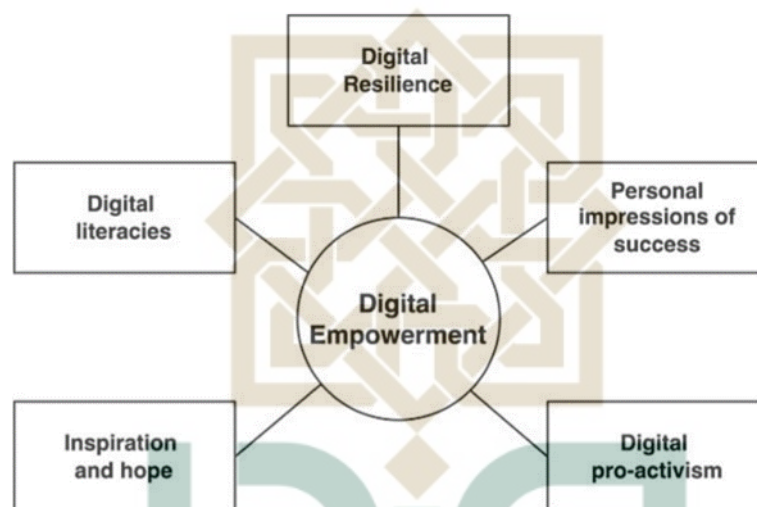
---

<sup>29</sup> Tour dkk., *Digital Empowerment for Refugee and Migrant Learners: Applying Strengths-Based Practice to Adult Education*.

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Mark Warschauer, *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide* (The MIT Press, 2003), <https://doi.org/10.7551/mitpress/6699.001.0001>.

mengelola kehidupan digital. Setiap domain memiliki fungsi spesifik yang bersama-sama membentuk dasar bagi individu maupun komunitas untuk menjadi pengguna teknologi yang berdaya, kritis, dan adaptif. Visualisasi hubungan antardomain dalam kerangka pemberdayaan digital tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Digital Empowerment, Tour dkk, 2025

Berdasarkan model di atas, pemberdayaan digital terdiri atas lima domain utama yaitu:<sup>32</sup>

a. *Digital Literacies* (Literasi Digital)

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi serta informasi digital secara efektif dan kritis. Konsep ini berkembang sejak akhir 1990an dan kini mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis, melainkan juga kesadaran kritis terhadap bagaimana teknologi membentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Meyers

<sup>32</sup> Tour dkk., *Digital Empowerment for Refugee and Migrant Learners: Applying Strengths-Based Practice to Adult Education*.

dkk., literasi digital meliputi keterampilan informasi, kebiasaan berpikir, serta partisipasi dalam budaya digital. Dalam konteks pemberdayaan, literasi digital memungkinkan individu mengenali kesenjangan akses, mempertanyakan praktik digital yang ada, dan terlibat dalam penggunaan teknologi yang etis. Bagi kelompok marginal seperti migran atau pengungsi, literasi digital membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memperoleh akses terhadap pendidikan serta sumber daya. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi bagi pemberdayaan digital karena mendorong individu menjadi pengguna aktif, kritis, dan kreatif dalam dunia digital yang terus berubah.

Sebagai upaya memperkuat pemahaman dan penerapan literasi digital di masyarakat, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia merumuskan empat pilar utama yang menjadi kerangka pengembangannya, yaitu Keterampilan digital, etika digital, Keamanan digital dan budaya digital. Keempat pilar ini menjadi landasan penting dalam membentuk masyarakat digital yang cakap, beretika, dan berdaya. Keterampilan digital menekankan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara efektif, etika digital mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma dan tanggung jawab sosial, keamanan digital menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi, sedangkan budaya digital menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik budaya digital. Secara keseluruhan, keempat pilar ini saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem digital yang aman, inklusif, dan beretika.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rizki Ameliah, Rangga Adi Negara, Indriani Rahmawati, "Status Literasi Digital di Indonesia 2021," *Kominfo*, 2021, 10.

b. *Digital Resilience* (Ketahanan Digital)

Ketahanan digital adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bangkit, dan belajar dari pengalaman negatif dalam dunia digital. Konsep ini tidak hanya fokus pada kemandirian individu, tetapi juga pentingnya bantuan dari orang dalam menghadapi tantangan di dunia maya. Dalam konteks pemberdayaan, ketahanan digital berarti kemampuan untuk menghadapi tantangan seperti berita palsu, perundungan secara daring, atau kegagalan teknologi dengan sikap terbuka dan reflektif. Ketahanan digital juga membangun rasa percaya diri dan pola pikir positif yang mendorong keberanian mencoba hal baru. Contohnya, individu yang tangguh secara digital biasanya memiliki kebiasaan menjaga keamanan daring, seperti tidak membagikan data pribadi di media sosial, menggunakan kata sandi yang kuat, serta berhati-hati terhadap e-mail atau tautan mencurigakan.<sup>34</sup> Dengan demikian, individu menjadi lebih siap menghadapi dinamika dan tantangan dunia digital, di mana ketahanan digital berperan sebagai kunci bagi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan.

c. *Personal Impressions of Success* (Kesan Pribadi tentang Keberhasilan)

Kesan pribadi mengenai sukses dalam dunia digital berkaitan dengan efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa ia mampu menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan. Efikasi diri terbentuk dari pengalaman berhasil, belajar dari orang lain, dan dukungan sosial yang baik. Dalam konteks digital, rasa percaya diri ini

---

<sup>34</sup> Ibid

memengaruhi seseorang untuk berani mencoba teknologi baru, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta menghasilkan inovasi. Pengalaman berhasil kecil, seperti membuat konten atau menyelesaikan tugas digital, dapat memperkuat rasa percaya diri serta mendorong semangat untuk terus berkembang. Efikasi diri yang kuat juga mengubah cara seseorang memandang teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperluas kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, keyakinan pada kemampuan pribadi menjadi inti dari pemberdayaan digital.

d. *Inspiration And Hope* (Inspirasi dan Harapan)

Inspirasi dan harapan adalah dua hal penting yang mendorong motivasi dan pandangan positif terhadap penggunaan teknologi. Inspirasi membuat seseorang termotivasi untuk menciptakan sesuatu yang bermakna melalui kreativitas digital, sementara harapan menguatkan keyakinan bahwa teknologi bisa membawa perubahan positif. Menurut Freire, harapan adalah sikap positif terhadap masa depan yang berfungsi sebagai kekuatan untuk mengembangkan kemampuan individu serta membangun kesadaran kritis siswa terhadap kenyataan di sekitarnya.<sup>35</sup> Dalam pendidikan digital, inspirasi dan harapan mendorong peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pencipta dan pengubah realitas sosial. Sikap ini membantu membangun budaya belajar yang partisipatif, kolaboratif, serta terbuka terhadap kesalahan sebagai bagian dari proses.

---

<sup>35</sup> Tour dkk., *Digital Empowerment for Refugee and Migrant Learners: Applying Strengths-Based Practice to Adult Education*.

e. *Digital Proactivism* (Proaktivisme Digital)

Proaktivisme digital adalah sikap yang aktif dan memandang masa depan, dalam menggunakan teknologi untuk membuat perubahan yang penting. Proaktivisme melibatkan keberanian mencoba hal baru, berpikir secara kritis, serta melakukan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kondisi digital pribadi maupun sosial. Dalam konteks pemberdayaan, sikap ini sangat penting karena membantu seseorang menjadi orang yang mendorong perubahan. Parker dan Wang menyatakan bahwa proaktivisme bisa dikembangkan melalui pendidikan serta lingkungan sosial yang mendukung. Sikap proaktif juga memperkuat rasa memiliki atas pengalaman digital dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak. Bagi kelompok yang rentan, proaktivisme digital artinya memiliki pengaruh untuk mengelola penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Dalam praktiknya, proaktivisme digital tidak hanya meningkatkan kesadaran publik, tetapi juga mendorong kaum muda berperan aktif dalam mengadvokasi perubahan sosial, seperti pada gerakan #ReformasiDikorupsi di Indonesia.<sup>36</sup>

Lima domain pemberdayaan digital saling terhubung membentuk kesatuan utuh. Literasi digital menjadi dasar untuk memahami dan menggunakan teknologi secara kritis. Ketahanan digital menumbuhkan sikap tangguh dan reflektif, sementara kesan sukses serta inspirasi memperkuat rasa percaya diri dalam memanfaatkan teknologi. Semua ini berpuncak pada proaktivisme digital, yakni

---

<sup>36</sup> Nora Titahning Ayudha Nora Titahning Ayudha, "Repertoar Aktivisme Digital Di Indonesia," *Oase: Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal* Volume 1 No. 2 (Desember 2024): 165–71.

kemampuan individu bertindak aktif menciptakan perubahan positif di dunia digital.

## 2. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan masyarakat tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan membentuk siklus penguatan kapasitas masyarakat. Tahapan tersebut mencerminkan perkembangan masyarakat dari tahap kesadaran hingga mencapai kemandirian. Adapun proses pemberdayaan masyarakat sendiri yakni:<sup>37</sup>

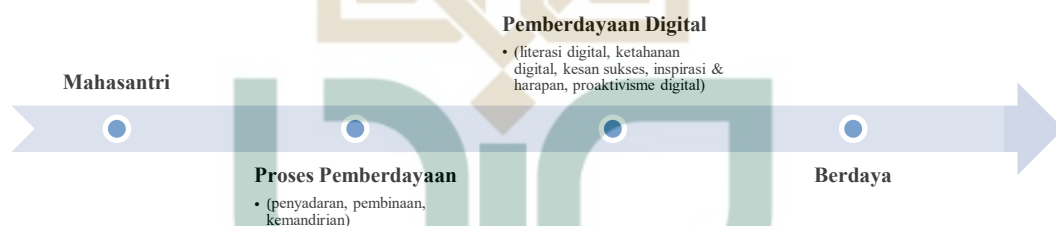
- a. Proses penyadaran, yakni tahap persiapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti kegiatan penyuluhan atau sosialisasi. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan dasar digital seperti penggunaan ponsel, aplikasi produktif, serta cara membuat sandi aman dan melindungi data pribadi termasuk dalam tahap ini. Melalui kegiatan semacam ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bijak.
- b. Proses pembinaan, yakni tahap dalam proses transformasi pengetahuan, peningkatan kecakapan serta keterampilan. Disini kegiatan masyarakat berupaya belajar tentang pengetahuan serta kecakapan yang baru, sehingga terdapat peningkatan sikapnya dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Contohnya dapat berupa pelatihan pembuatan konten digital, atau pendampingan penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Kegiatan ini membantu masyarakat mengembangkan keterampilan, menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam menghadapi era digital.

---

<sup>37</sup> Afriansyah dkk., *Pemberdayaan Masyarakat* (PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).

c. Proses kemandirian, yakni tahap pendampingan dalam upaya menyiapkan masyarakat sehingga benar-benar mampu dan terampil dalam mengelola kegiatan proses pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal lingkungannya. Contohnya terlihat saat pelatihan mulai mampu mengelola kegiatan digital secara mandiri, seperti memanfaatkan platform digital untuk kegiatan dan edukasi. Hal ini, masyarakat menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan, berinovasi, dan beradaptasi secara mandiri terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan kajian teori diatas, hubungan antara pemberdayaan digital dan proses pemberdayaan dapat digambarkan pada bagan berikut,



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan digital menjadi tahapan lanjut yang membantu mahasantri mencapai kemandirian dan kesejahteraan digital.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pemberdayaan digital di lingkungan Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, terutama yang dilakukan melalui kegiatan media crew di Komplek Q. Pendekatan

kualitatif berorientasi pada upaya memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi variabel.<sup>38</sup> Menurut Naamy penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali nilai, pengalaman, dan makna yang dialami subjek penelitian dalam konteks kehidupan sosialnya.<sup>39</sup> Karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk mengkaji fenomena pemberdayaan digital mahasantri yang berakar pada tradisi pesantren namun beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada proses pemberdayaan digital mahasantri Ponpes Al-Munawwir Krapyak, yang meliputi bentuk program, strategi pelaksanaan, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan digital dan partisipasi santri dalam kegiatan pesantren. Fokus ini dipilih karena fenomena digitalisasi di pesantren tradisional masih relatif baru dan memerlukan pendekatan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan teknologi. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana cara pemberdayaan digital dijalankan di pesantren yang memiliki aturan dan budaya yang unik. Dengan fokus ini diharapkan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang pemberdayaan digital di lingkungan pesantren.

---

<sup>38</sup> Prof. Dr. Sugiyono Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cetakan Ke-19 (ALFABETA, CV., 2013).

<sup>39</sup> Dr. H. Nazar Naamy, M.Si, *buku Metode Penelitian* (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

### 3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa santri yang terlibat aktif dalam kegiatan Media Crew, dan pengurus pesantren yang mengatur program pelatihan digital. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan Media Crew, seperti dokumentasi kegiatan pesantren, fotografi, videografi, live streaming, pengelolaan media sosial, serta produksi dan publikasi konten digital, dan memiliki pengalaman dalam mengikuti proses pelaksanaan kegiatan media digital secara konsisten. Menurut Fattah, sampling purposif dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari informan yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.<sup>40</sup>

Dalam proses penentuan informan, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan, yaitu mahasiswa yang aktif dalam kegiatan Media Crew dan terlibat dalam pelaksanaan media digital pesantren. Untuk mempermudah proses identifikasi informan yang sesuai dengan kriteria tersebut, peneliti memperoleh arahan dari informan awal yang memahami struktur dan aktivitas Media Crew.

---

<sup>40</sup> Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023).

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, peneliti memilih empat orang informan, yaitu:

1. Yumna Fitriani Al Fauziyah sebagai Koordinator Divisi Media dan Publikasi (DMP).
2. Marcheila Julianti adalah salah satu anggota dari Divisi Media dan Publikasi (DMP).
3. Amalia Ryda sebagai anggota Media Crew
4. Dwi Novita Rani sebagai anggota Media Crew

Keempat informan itu dipilih karena mereka memiliki peran dan pengalaman langsung dalam menjalankan kegiatan media digital di pesantren, termasuk pengelolaan media sosial, publikasi kegiatan, dan proses pembuatan konten digital. Jumlah informan dalam penelitian ini dianggap cukup karena data yang didapat dari wawancara menunjukkan informasi yang agak mirip dan telah mampu menjawab fokus penelitian dengan baik. Dengan begitu, data yang didapat dianggap sudah cukup sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dilakukan dengan pembimbing media pesantren, pengurus media *crew*, serta mahasantri peserta pelatihan untuk menggali pemahaman mereka tentang tujuan, proses, dan dampak pelatihan digital terhadap

peningkatan keterampilan di media sosial. Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati kegiatan proses produksi konten, dan publikasi media pesantren guna memperoleh gambaran langsung mengenai dinamika pembelajaran dan penggunaan teknologi mahasantri. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menelusuri arsip pelatihan, foto, video kegiatan, serta unggahan digital sebagai bukti pendukung dan bahan analisis terhadap hasil praktik media digital di lingkungan pesantren. Kombinasi ketiga teknik ini dilakukan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi.<sup>41</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dan interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:<sup>42</sup>

a. Reduksi data yakni proses pemilahan dan penyederhanaan data hasil wawancara dan observasi

b. Penyajian data dalam bentuk narasi tematik, tabel, atau matriks agar pola dapat terbaca, dan

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan makna di balik data secara berulang hingga mencapai kejenuhan

informasi. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan

data hingga tahap akhir untuk menghasilkan interpretasi yang

valid dan bermakna.

---

<sup>41</sup> Dr. Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd., *Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama (AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023), 2023).

<sup>42</sup> Dr. Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd., *Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif*.

Dengan demikian, metodologi ini disusun untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana proses pemberdayaan digital berlangsung di ponpes Al Munawwir Krapyak, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan kapasitas mahasantri dalam menghadapi tantangan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan pesantren.

#### 6. Teknik Validasi Data

Dalam teknik validasi data, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil wawancara. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai pesantren dan kegiatan media. Dependabilitas diperoleh dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, sementara konfirmabilitas dijaga melalui konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing serta rekan sejawat.<sup>43</sup>

### H. Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang saling terhubung satu sama lain. Penyusunan sistematika pembahasan dilakukan dengan cara yang teratur

---

<sup>43</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*

untuk membantu pembaca memahami langkah-langkah penelitian. Adapun Sistem pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah pengantar yang menyajikan gambaran umum tentang penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian tentang pemberdayaan digital di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga menjelaskan alasan mereka dalam menentukan judul penelitian, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, serta menjelaskan manfaat penelitian baik dari segi teori maupun praktik. Bab ini juga berisi kajian pustaka, teori-teori yang dijadikan dasar untuk analisis, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pengumpulan data, menganalisis data, dll.

Bab kedua membahas khusus tentang profil Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian. Di bab ini, dijelaskan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, bagaimana pesantren berkembang, serta berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren. Selain itu, bab ini juga membahas tentang program pemberdayaan digital yang dijalankan oleh tim media yang terdiri dari para mahasantri. Pembahasan tentang media crew mencakup susunan kegiatan, jenis aktivitas digital, serta peran dalam memajukan media pesantren. Penjelasan di bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan sosial, pendidikan, dan lingkungan pesantren yang menjadi latar belakang dalam pelaksanaan pemberdayaan digital.

Bab ketiga adalah bagian utama dari penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini, peneliti menjelaskan temuan yang ada di pondok

pesantren dan menganalisis bentuk dan proses pemberdayaan digital yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, seperti sosialisasi, pelatihan dasar media digital, pembuatan konten dakwah digital, publikasi kegiatan pesantren, dan berbagai aktivitas digital lainnya yang melibatkan mahasantri.

Bab empat adalah bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari semua hasil penelitian yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya. Di samping itu, bab ini juga memberikan saran untuk pihak pondok pesantren, mahasantri, dan peneliti berikutnya agar program pemberdayaan digital di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa program pemberdayaan digital melalui Media Crew Komplek Q memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan digital para mahasantri. Hal ini menunjukkan bahwa cara pemberdayaan digital bagi mahasantri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q melalui Media Crew dapat dilihat dalam lima domain, yaitu literasi digital, ketahanan digital, personal of succes, inspirasi dan harapan, serta proaktivisme digital. Dalam bidang literasi digital, mahasantri belajar tentang pengetahuan dan keterampilan menggunakan media digital. Dalam ketahanan digital, media crew diberi pemahaman tentang etika bermedia, keamanan di dunia digital, serta keterampilan untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada di ruang digital. Di personal of succes, aktivitas media crew membantu menumbuhkan rasa percaya diri, dan kemampuan untuk bekerja sama. Sementara itu, dalam hal inspirasi dan harapan serta tindakan proaktif di dunia digital, media crew menunjukkan untuk terus meningkatkan keterampilan digital dan berpartisipasi secara aktif dalam membuat dan mengelola konten digital sebagai alat untuk informasi dan dakwah pesantren.

Selain itu, proses pemberdayaan digital untuk mahasantri dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu penyadaran, pembinaan, dan kemandirian. Proses penyadaran dilakukan dengan cara sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman

tentang dasar media digital di lingkungan pesantren. Proses pembinaan dilakukan melalui berbagai cara pelatihan, pendampingan, praktik langsung, dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Selanjutnya, di tahap kemandirian, media crew diberi kesempatan untuk mengelola media digital pesantren dan melakukan berbagai tugas secara cukup mandiri. Melalui proses ini, media crew tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mengalami peningkatan kemampuan diri dalam menggunakan teknologi digital sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Pihak Pondok Pesantren: Disarankan kepada pengelola pesantren untuk menggabungkan program pemberdayaan digital ke dalam sistem pendidikan dan kurikulum pesantren, serta memberikan fasilitas dan kebijakan yang terus menerus mendukung pengembangan media digital pesantren.

Bagi Mahasantri: Mahasantri diharapkan terus memperkembangkan kemampuan dan kreativitas dalam membuat konten digital, serta meningkatkan pemahaman tentang etika dalam menggunakan media. Hal ini agar dakwah melalui media digital tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Untuk penelitian berikutnya: disarankan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dampak dari program pemberdayaan digital pesantren terhadap audiens di luar pesantren, efektivitas dari dakwah digital, serta aspek keberlanjutan program media digital dalam jangka waktu yang lebih lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Afdhal, Ahmad Mustanir, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- DMP. “Sejarah.” *Almunawwir Komplek Q.com*, 2 Januari 2020. <https://almunawwirkomplekq.com/profil/sejarah/>.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative, 2023.
- Dr. H. Nazar Naamy, M.Si. *buku Metode Penelitian*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Dr. Lestari Moerdijat S.S., M.M. “Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Harus Dapat Perhatian Serius.” *Berita mpr.go.id*, 27 Juni 2024. <https://share.google/QfEQooBLrjpmCyuVt>.
- Dr. Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd. *Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif*. Cetakan pertama. AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023), 2023.
- Eka Yuliana Rahman, Ferizaldi, Istiana Hermawati, Lumastari Ajeng Wijayanti, dan Tono Mahmudin. *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024. [www.penerbitmafya.com](http://www.penerbitmafya.com).
- Harahap, M. Guffar, Aswin Fami Darma, dan Radian Syah. *Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri: Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Dan Kewirausahaan*. 4, no. 2 (2025).
- Hasanah, Uswatun, dan Marzia Khatan Smita. *Digital Literacy Program for Mahasantri at Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Metro City in Supporting of Creative Economy*. t.t.
- Izzan, Ahmad, dan Sofa Oktaviani. “Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan.” *Masagi* 1, no. 1 (2022): 27–36. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.118>.
- Jayanthi, Ria, dan Anggini Dinaseviani. “Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19.” *Jurnal IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 24, no. 2 (2022): 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>.
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 81. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>.

- Marisa. *Khotmil Qur'an Bil Nadhor Di Bulan Ramadhan : Memetik Hikmah Dan Keberkahan Bulan Suci Ramadhan*. 24 Maret 2025. <https://dakomi.iainkudus.ac.id/berita-62481-khotmil-qur%E2%80%99an-bil-nadhor-di-bulan-ramadhan--memetik-hikmah-dan-keberkahan-bulan-suci-ramadhan-.html#:~:text=Khotmil%20Qur'an%20bin%20Nadhor%20adalah%20tradisi%20membaca,dengan%20metode%20bil%20hafdzi%20yang%20menganalkan%20hafalan>.
- Moh. Fathurrozi. "Qira'at Sab'ah: Kenapa Harus 7 Imam Qira'at?" *nuonline*, 30 Oktober 2021. <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/qiraat-sabah-kenapa-harus-7-imam-qiraat-vAH7h> Download NU Online Super App, aplikasi keislaman terlengkap! <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS).
- Mohammad Abdurohman, Dadan Nurjaman, Saona, Mumung Mulyati, dan Muchtarom. "Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat AtTaubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 5 No. 01 (Januari 2025): 27. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>.
- Muhammad Athoillah, Khaerunnisa Tri Darmaningrum. "Problematika Dan Tantangan Santri Di Era Revolusi Industri 5.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 No. 2 (Juni 2023): 95–101.
- Muhammad Najihul Huda, Zulkarnain, Syarof Nursyah Ismail, dan Auwalu Shuaibu Muhammad. "Pesantren Technology-Friendly: Enhancing Learning Effectiveness in The Modern Era." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2025): 1–22. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.26173>.
- Nora Titahning Ayudha, Nora Titahning Ayudha. "Repertoar Aktivisme Digital Di Indonesia." *Oase: Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal* Volume 1 No. 2 (Desember 2024): 165–71.
- Pratama, Arizqi Ihsan. *Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education*. 2025.
- Prof. Dr. H. Sjarifuddin Hasan. "Kesenjangan Digital Masih Tinggi, Wakil Ketua MPR: Perlunya Kolaborasi Dan Akselerasi Kinerja Digital." *Berita mpr.go.id*, 18 Januari 2023. <https://share.google/nsfK8FWm5r5s6CDmL>.
- Prof. Dr. Sugiyono, Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Cetakan Ke-19. ALFABETA, CV., 2013.
- Riskal Fitri Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Universitas Islam Makassar, Makassar* 2, No 1 (Juni 2022). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

- Rizki Ameliah Rangga Adi Negara Indriani Rahmawati. "Status Literasi Digital di Indonesia 2021." *Kominfo*, 2021, 10.
- Rochmat, Cecep Sobar, Syahidatun Duha, dan Az-Zahro' Tegar Larasati. *Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning*. t.t.
- Salmon, Yoseph, Didin Saefudin, Endin Mujahidin, dan Adian Husaini. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP Di Pondok Pesantren (Studi Lapangan Pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten)." *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 5 (2024): 354–69. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i6.50>.
- Sodik, Mohamad, Laily Nur Syayidah, dan Luluk Nur Isma. "Peningkatan Kapasitas Pembelajaran Santri Melalui Literasi Digital Dan Pemanfaatan Media Sosial Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 2 (2024): 127–39. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i2.1436>.
- Syarifudin S.H. "Rencana Kerja Agen Perubahan (Agent Of Change." *Pengadilan Negeri Banda Aceh*, Januari 2021.
- Syu'aib, Muhammad, dan M. Husni. *Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren*. 3 No 1 (Januari 2025). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Tanzil, Mauidiyah, dan Iksan K. Sahri. "Budaya Pesantren Sebagai Budaya Islam Damai: Studi Analisis Lingkungan Internal Organisasi." *Tarbawi* 8, no. 1 (2019): 77–103. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i1.3054>.
- Tim Kontributor. "Pandangan Islam Mengenai Orang Yang Membuka Aibnya Sendiri." *Rumah Zakat*, 3 Juni 2024. <https://www.rumahzakat.org>.
- Tim Redaksi, Miftahul Jannah. *Di Hadapan Santri, Kiai Niam Tekankan Kewajiban Menuntut Ilmu Sepanjang Hayat*. MUI digital, 9 Februari 2026. <https://mui.or.id>.
- Tour, Ekaterina, Edwin Creely, Peter Waterhouse, dan Michael Henderson. *Digital Empowerment for Refugee and Migrant Learners: Applying Strengths-Based Practice to Adult Education*. London, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003422891>.
- Ustadz Online. "Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta." *ALKHOIROT.NET*, 20 September 2011. <https://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-al-munawwir-krapyak.html>.

Warschauer, Mark. *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. The MIT Press, 2003.  
<https://doi.org/10.7551/mitpress/6699.001.0001>.

Zahrah, Ninda Alza Nur, dan Rita Setyani Hadi Sukirno. "Psychological Well-Being pada Mahasiswa Santri Ditinjau dari Dukungan Sosial & Stress Akademik." *Jurnal Psikologi Integratif* 10, no. 2 (2022): 189.  
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2526>.

